

Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Sosial dalam Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari

Nori Stamely¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. TB Simatupang No.58 C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

Mamik Suendarti²⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. TB Simatupang No.58 C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

Hasbullah³⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. TB Simatupang No.58 C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

stamelynori@gmail.com¹⁾

Abstract

This study aims to: describe the intrinsic elements contained in Okky Madasari's novel The Last Crowd, and describe the social values contained in Okky Madasari's Last Crowd novel. The method used in this study is a qualitative descriptive method with the object being analyzed, namely a novel by Okky Madasari entitled The Last Crowd. The intrinsic elements discussed in this study are themes, plots, characterizations, and setting. In addition to the intrinsic elements, social values are also contained in this story, namely social justice, solidarity, empathy, and compassion. This research is expected to be useful for reader, other researchers and Indonesian language teachers. Especially in the discussion of fiction and non-fiction texts.

Keywords: *Intrinsic Elements, Social Values, Fiction.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel Kerumunan Terakhir karya Okky Madasari, (2) mendeskripsikan nilai sosial yang terdapat dalam novel Kerumunan Terakhir karya Okky Madasari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif dengan objek yang dianalisis yaitu sebuah novel karya Okky Madasari berjudul Kerumunan Terakhir. Unsur intrinsik yang dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai tema, plot atau alur, tokoh penokohan, dan latar. Selain unsur intrinsik, nilai sosial juga terkandung di dalam cerita ini, yaitu keadilan sosial, solidaritas, empati, dan rasa kasih sayang. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca, peneliti lainnya dan pengajar bahasa Indonesia. Terutama dalam pembahasan teks fiksi dan nonfiksi.

Kata Kunci: Unsur Intrinsik, Nilai Sosial, Fiksi.

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif. Karya sastra merupakan hasil ciptaan rekaan manusia bukan hanya memberikan hiburan tetapi juga memberikan nilai, baik itu nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup atau pun moral. Suatu kegiatan kreatif tersebut yang menggunakan manusia dan kehidupannya sebagai objeknya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Secara garis besar sastra terdiri dari tiga jenis yaitu, puisi, prosa, dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:2) fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan kepada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi. Dengan demikian karya fiksi menunjuk pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Karya sastra yang termasuk ke dalam fiksi yaitu cerpen, roman, novel, dan lain sebagainya.

Novel merupakan salah satu jenis karya fiksi cerita yang panjangnya cukupan, tidak terlalu pendek, dan tidak terlalu panjang. Cerita yang berada di dalam novel merupakan hasil dari pikiran dan khayalan sang penulis. Novel mempunyai unsur pembangun yaitu intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik yang membangun sebuah karya dari dalam cerita itu sendiri meliputi alur, tema, penokohan, gaya bahasa dan lainnya yang ada pada sebuah karya (Ramdani & Hidayanti (2022), sedangkan unsur ekstrinsik membangun karya sastra dari luar karya tersebut. Unsur ekstrinsik meliputi pendidikan, agama, ekonomi, filsafat, psikologis, moral dan sosial dan lain sebagainya (Aristya, 2020).

Salah satu unsur intrinsik yang menonjol dalam sebuah cerita adalah tokoh. Tokoh sangat berpengaruh karena jika tidak ada tokoh maka cerita tersebut tidak akan menjadi hidup. Di dalam cerita, tokoh mempunyai sifat atau watak yang digambarkan oleh penulis melalui cerita tersebut. Penulis dapat menuangkan pikiran bahkan imajinasi yang dekat dengan kehidupan manusia melalui tokoh. Tokoh tersebut merupakan cerminan dari kepribadian manusia, baik itu melalui emosi, watak bahkan juga konflik.

Selain unsur intrinsik yang merupakan unsur pembangun yang terdapat dalam cerita itu sendiri, juga terdapat unsur ekstrinsik yang tidak kalah penting. Salah satu unsur ekstrinsik yang paling menonjol yaitu nilai-nilai yang terdapat dalam cerita. Nilai-nilai itu terdiri dari nilai moral, nilai sosial, pendidikan, budaya, dan lain sebagainya. Sebagai makhluk hidup, manusia berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu dari interaksi tersebutlah manusia terbentuk menjadi makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, muncul lah nilai-nilai sosial. Begitu juga di dalam novel, interaksi antara satu tokoh dengan tokoh lain, menimbulkan nilai-nilai sosial.

Novel yang akan diteliti yaitu novel karya Okky Madasari yang berjudul Kerumunan Terakhir. Novel ini diterbitkan pada tahun 2016 di Jakarta. Peneliti memilih novel ini karena isi cerita yang sangat menarik serta tokoh-tokoh yang digambarkan pada novel ini mempunyai kisah masing-masing. Tokoh-tokoh yang diceritakan pada novel ini mempunyai watak atau sifat yang susah ditebak

sehingga penulis tertarik untuk menelitinya. Novel ini menceritakan seorang tokoh yang bernama Jayanegara, sebagai salah satu tokoh utama. Tokoh ini mempunyai kehidupan yang berbeda di dunia maya dan dunia nyata. Cerita dalam novel ini juga memiliki isi cerita yang menghibur dan isi cerita secara keseluruhan mencerminkan zaman dewasa ini yang harus bergantung dengan teknologi. Jadi novel ini mempunyai daya tarik ketika seseorang yang ingin membaca dan meneliti lebih jauh.

Novel ini menceritakan tentang seorang tokoh yang bernama Jayanegara terlahir menjadi generasi digital, dan ia pun melahirkan kembali dirinya menjadi Matajaya. Jayanegara dan Matajaya adalah dua orang yang sama namun berbeda. Jayanegara adalah pemuda yang dalam kehidupan nyatanya seorang pengangguran yang menumpang hidup dengan pacarnya dan putus kuliah. Sedangkan Matajaya adalah laki-laki terkenal, fotografer di New York, dan sangat berpengaruh. Matajaya merupakan namanya di dunia maya. Dua nama yang mempunyai fisik sama tetapi dengan sifat yang berbeda antara kehidupannya di dunia maya dan dunia nyata.

Interaksi Jayanegara dengan orang-orang sekitarnya, dan interaksi antara Matajaya dengan tokoh-tokoh lain yang bertemu dalam satu kerumunan ke kerumunan yang lain mempunyai nilai-nilai sosial yang bisa diambil. Unsur pembangun yang terdapat dari dalam cerita dan dari luar cerita itu sendiri menjadi satu kesatuan agar cerita tersebut hidup dan bisa dinikmati.

Novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari telah banyak diteliti sebelumnya, di antaranya Dermawan (2024) dengan judul *Pandangan Dunia Kaum Milenial dalam Novel Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari dan Arsel (2022) dengan judul *Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender pada Novel Kerumunan Terakhir dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra*.

Konflik sosial dan kritik sosial menjadi hal yang biasa ada pada sebuah karya sastra. Kritik sosial merupakan suatu kritikan, masukan, sanggahan, sindiran, tanggapan, atau pun penilaian terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang atau melanggar nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat, terutama yang terdapat pada novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Karena adanya kritik sosial terhadap sikap sosial yang menyimpang dalam sebuah novel, maka penelitian ini membahas nilai-nilai sosial yang dapat diambil.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Sosial dalam Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif artinya menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variable. Objek dari penelitian ini yaitu sebuah novel yang berjudul *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Sumber data pada penelitian ini yaitu frase atau kalimat yang berhubungan atau menggambarkan unsur intrinsik dan nilai sosial pada novel *Kerumunan Terakhir*

karya Okky Madasari. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca secara keseluruhan, dan mencatat data yang dianalisis. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu menggunakan tabel data yang di dalamnya terdapat data dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat di dalam cerita itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh penokohan, alur atau plot, latar, sudut pandang, dan amanat. Dari pembahasan ini unsur intrinsik yang akan dibahas yaitu tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, serta latar.

Tema

Di dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari bercerita tentang laki-laki yang bernama Jayanegara atau dikenal di media sosial yaitu Matajaya selaku tokoh utama. Jayanegara sejak kecil mengalami rentetan peristiwa dan juga dorongan atas rasa ketidaksukaannya terhadap sikap orang tua yang ingin sekali diungkapkan, namun hal tersebut tidak dapat ia ungkapkan di dunia nyata. Hanya media sosial yang bisa membuat ia merasa bebas dan mengungkapkan semua hal yang ingin diungkapkan. Media sosial merupakan dunia baru yang ditemukan oleh Jayanegara. Dunia di mana tidak satu orang pun yang mengetahui siapa dirinya dan dari keluarga yang seperti apa. Jadi tema yang diangkat dari novel ini yaitu tentang era teknologi yang membuat seseorang bisa menjelajahi dari satu kerumunan ke kerumunan yang lainnya.

Alur

Alur atau plot merupakan jalan cerita yang terdapat di dalam novel. Jalan cerita yang digunakan pada novel ini yaitu menggunakan alur campuran, dikarenakan jalan cerita yang dikemukakan menggunakan rentetan waktu yang berbeda. Walaupun dibagian pertama mengenalkan tokoh utama, kemudian beralih ke konflik, penyelesaian, kembali ke masa lalu kembali, konflik lagi dan penyelesaian. Konflik yang terjadi pada novel ini dijelaskan menjadi beberapa bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Cerita pertama dimulai dari saat Jayanegara kecil yang harus tinggal bersama Mbahnya di bawah kaki gunung Suroloyo. Ia ditiptkan kepada simbah oleh Bapak dan Ibunya karena Bapak akan menempuh pendidikan di luar negeri. Sedangkan ibu bersama tiga adiknya berada di rumah, pada sebuah kota, tempat ia tinggal sebelumnya. Ia ditiptkan karena ayahnya beranggapan agar Jaya akan menjadi seperti dirinya, sukses dan berpendidikan tinggi. Selang beberapa tahun kemudian, ia kembali ke rumah dijemput oleh ibunya, dan diwaktu itu juga Bapaknya telah menyelesaikan gelar doktor di Inggris. Konflik pun muncul ketika Jayanegara mulai memasuki usia remaja. Ia melihat pertengkaran hebat antara Bapak dan Ibunya dikarenakan bapaknya selingkuh dengan perempuan lain. Akhirnya ibunya lebih memilih pergi

keluar dari rumah tersebut, meninggalkan empat orang anaknya bersama Bapak. Di sinilah dimulai konflik batin yang dirasakan oleh Jayanegara.

Konflik lainnya juga muncul ketika Jaya kuliah, ia tidak menyelesaikan kuliahnya, Bapaknya semakin menjadi-jadi, dan ia kabur ke Jakarta ke tempat pacarnya. Ia mempunyai pacar di saat kuliah yang bernama Maera. Maera yang aktif diperkuliahan mempunyai keinginan akan menamatkan kuliah dengan tepat waktu dan ingin menggapai mimpinya untuk sukses di Jakarta. Sembari kuliah, Maera juga bekerja sebagai penyiar radio. Suatu malam ketika Maera sedang siaran, ada salah satu surat yang datang dan dibacakan oleh penyiar. Surat tersebut dikirimkan oleh seorang lelaki yang bernama Arifin dan isinya sedikit menggoda. Jaya pun sebagai pendengar menyadari jikalau yang mengirimkan pesan tersebut adalah Bapaknya yang berniat untuk menggoda pacarnya yaitu Maera. Hal tersebut pun juga salah satu yang membuat Jaya semakin tidak menyukai bapaknya. Selulus kuliah, Maera merantau ke Jakarta dan berhasil menjadi salah satu penulis di media cetak.

Beberapa bulan Maera di Jakarta, Jaya pun menghampiri Maera. Ia tinggal di sana bersama Maera dan hidupnya pun bergantung dengan Maera. Maera menyuruh Jaya untuk mencari pekerjaan dan membuat sebuah email untuk mengirim lamaran pekerjaan tersebut. Email pun dibuat, ia pun mengirimkan beberapa lamaran pekerjaan dan mulai membuat akun media sosial. Ia menemukan kenyamanan dalam bermain dalam media sosial, sampai ia menggunakan nama yang berbeda yaitu Matajaya. Dengan nama baru inilah ia bisa bebas dalam bermain media sosial diantaranya facebook, twitter, dan blog.

Pada akhirnya media sosial inilah yang membuka aib bapaknya yang pada saat itu akan menjadi dekan di salah satu universitas di kotanya. Di dunia maya inilah Jaya bertemu dengan berbagai tipe manusia, salah satu yang ia kagumi yaitu Akardewa. Seorang yang sering menulis kritik terhadap dunia politik yang terjadi. Ia membuka aib bapaknya dan Jaya pun ditangkap, sampai ia dibawa kembali pulang oleh bapaknya. Di Jakarta, Maera sudah tidak lagi bekerja di media cetak karena media cetak sudah tergerus oleh media elektronik yang sangat berkembang pesat. Maera pun mulai mencoba aktif di media sosial, sampai ia pun juga kagum terhadap Akardewa. Maera pun mendapat skandal dengan Akardewa, dan Jaya masih menerima Maera. Di akhir cerita ditutup dengan kisah Jaya dan Maera yang hidup di bawah kaki gunung Suroloyo bersama simbah dengan tidak adanya teknologi sama sekali.

Tokoh dan penokohan

Jayanegara

Jayanegara sebagai salah satu tokoh utama dalam novel ini memiliki banyak watak atau sifat pada dirinya. Watak yang dimiliki Jayanegara yang pertama yaitu rendah diri. Ini terlihat pada kalimat berikut:

“Tapi di depan Maera, aku merasakan rendah diri yang luar biasa.” (hal 37)

Rendah diri yang dimiliki oleh Jayanegara di sini yaitu pada saat di bangku perkuliahan. Maera yang punya semangat belajar tinggi, dan ingin lulus dengan tepat waktu, perempuan yang pintar. Ia adalah perempuan pertama yang

membuat Jaya jatuh cinta. Akan tetapi dengan segala hal yang dimiliki oleh Maera, Jaya merasa tidak pantas untuk mendekati Maera dan menjadikan Maera sebagai pacarnya pada saat itu.

Matajaya

Matajaya adalah nama yang dimiliki oleh Jayanegara dan nama tersebut terkenal di sosial media. Jaya yang mengubah namanya beranggapan dia akan hidup di dunia yang baru, dengan nyawa yang baru, dan dengan nama yang baru. Walaupun dua nama yang berbeda dalam diri yang sama, tetapi Matajaya memiliki sifat yang berbeda dengan Jayanegara. Matajaya mempunyai sifat yang optimis. Ini terlihat pada kalimat berikut ini:

“Aku harus lahir kembali. Lebih dari sekadar berganti nama menjadi Matajaya. Lagi pula aku di sini kan bukan untuk bersembunyi. Aku adalah Matajaya yang ingin membangun hidup baru di sini.” (hal145)

Bapak atau Sukendar

Sukendar adalah salah seorang profesor dan guru besar di sebuah universitas terkenal di kota tersebut. Ia juga seorang bapak dari empat orang anak yang terdiri dari satu anak laki-laki dan tiga perempuan. Walaupun ia adalah seorang profesor dan guru besar, ia mempunyai sifat yang buruk. Karena sifatnya ini lah ia tidak disukai oleh anak dan istrinya. Watak yang dimiliki Bapak yaitu pembohong dan suka berselingkuh. Watak pembohong yang dimiliki oleh Bapak terlihat pada kalimat berikut:

“Emosi ibu hanya bisa surut ketika Bapak mau menurunkan egonya, pura-pura minta maaf dan berjanji akan mengakhiri hubungannya dengan perempuan lain-entah perempuan mana yang dimaksud itu” (hal 27)

Watak pembohong yang dimiliki oleh Bapak yaitu terletak pada kata pura-pura, dan berjanji. Ia hanya pura-pura menyesal dan pura-pura minta maaf kepada Ibu atas kesalahan yang diperbuatnya. Bapak terlihat sebagai pembohong, karena tidak bersungguh-sungguh menyesal pada saat tersebut. Dan walaupun Bapak berjanji akan mengakhiri hubungannya dengan perempuan lain, tetap saja setelah ini ia masih bertemu dengan perempuan-perempuan lainnya.

Ibu

Tokoh Ibu dalam novel kerumunan terakhir karya Okky Madasari mempunyai watak penyayang. Ia sangat sayang kepada keempat anaknya. Walaupun ia harus pergi dan meninggalkan anak-anaknya bersama Bapak, bukan berarti ia tidak menyayangi anaknya. Ia meninggalkan anak-anaknya karena sayang, sebab hanya Bapak yang nantinya akan memberikan kehidupan dan pendidikan yang layak untuk mereka. Watak penyayang Ibu juga terlihat pada kalimat berikut:

“Kalau aku bandel dan tak mau menjawab apa yang ditanyakan, ibu menasehatiku sepanjang malam.” (hal 19)

Pada kalimat yang disebutkan oleh Jayanegara tersebut, di saat ia kecil, ketika ia tidak mengikuti apa yang ibunya katakan, dan ketika ia bandel, ibu akan menasehati Jaya. Itu lah bentuk kasih sayang Ibu kepada anaknya.

Latar

Latar Tempat

Latar tempat pada cerita ini terdapat di stasiun, kecamatan Simagaluh, ruang tamu, di peron kereta, dari satu kerumunan ke kerumunan lainnya, dan warnet.

“Kuhabiskan waktu dengan duduk di bangku depan stasiun, merokok sambil merebahkan diri hingga muncul matahari.” (hal 33)

Pada kalimat tersebut sudah tertulis latar tempat yaitu pada stasiun. Dalam novel ini, Jayanegara sudah berbulan-bulan tidak bertemu dengan Ibunya dan Maera. Akhirnya ia memutuskan untuk datang ke stasiun tempat ia mengantarkan Maera waktu hendak ke Jakarta. Di sini ia merasa bimbang, apakah akan tetap di kota ini, atau menaiki kereta untuk sampai di Jakarta.

Latar Suasana

Ada beberapa suasana diantaranya menyedihkan, campur aduk, menegangkan, dan haru. Latar suasana dapat dibuktikan oleh kalimat-kalimat di bawah ini:

“Perlahan aku terisak. Aku tak bisa berpura-pura. Saat ibu pergi, aku pura-pura tidak apa-apa. Saat Maera pergi, aku pura-pura merelakannya. Sekarang Exel pun pergi. Aku menangis, membasahi kuburan Exel dengan air mata.” (hal 60)

Kalimat di atas menimbulkan suasana yang menyedihkan, yaitu ketika Ibu dan Maera yang pergi meninggalkan Jayanegara. Ibu meninggalkan Jayanegara karena pertengkarnya dengan Bapak, karena bapak ketahuan selingkuh, sedangkan Maera pergi meninggalkan karena harus ke Jakarta untuk mengejar cita-citanya dan ingin menjadi sukses.

Latar Waktu

Latar waktu yang disebutkan dalam cerita pada novel ini yaitu pada saat kecil, tiga tahun kemudian, saat dewasa, ketika berusia 20 tahun dan banyak lainnya. Salah satunya terlihat pada kalimat berikut:

“Kuhabiskan waktu dengan duduk di bangku depan stasiun, merokok sambil merebahkan diri hingga muncul matahari.” (hal 33)

Suasana yang tergambar pada kalimat di atas yaitu pagi hari. Itu terbukti dengan adanya kalimat munculnya matahari. Matahari mulai muncul hanya ada di waktu pagi.

Nilai Sosial dalam Novel

Nilai sosial memiliki peran penting dalam membentuk tatanan sosial dan mempengaruhi perilaku individu serta hubungan antarindividu dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti moralitas, keadilan, solidaritas, kesetaraan, kejujuran, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Keadilan Sosial

Nilai keadilan sosial tercermin dalam perjuangan tokoh-tokoh dalam cerita untuk melawan sistem yang korup dan tidak adil. Di dalam novel kerumunan terakhir karya Okky Madasari tokoh-tokoh yang ditemukan oleh Matajaya di dunia maya seperti Nura, dan Kara merupakan orang-orang yang melawan sistem ketidakadilan. Misalnya saja, Nura yang ingin mendapatkan keadilan atas pemerkosaan yang dilakukan Akardewa kepadanya. Ketika Nura menyampaikan

kebenaran lewat media sosial, tidak ada satupun orang yang mempercayainya. Bahkan orang-orang beranggapan bahwa ia hanya mencari ketenaran untuk naik dengan membawa-bawa nama Akardewa. Selain Nura juga ada Kara yang hidupnya hancur semenjak ayahnya dijadikan tersangka dalam kasus korupsi. Akhirnya ia mulai melawan satu persatu orang-orang yang dulu merundung keluarganya. Dua tokoh di atas sebagai contoh untuk mendapatkan keadilan sosial tetapi, keadilan itu susah didapatkan karena sistem yang hanya berpihak kepada orang yang tenar dan mempunyai uang.

Solidaritas

Nilai solidaritas tercermin dalam hubungan antar tokoh dalam cerita yang saling mendukung dan membantu satu sama lain. Misalnya saja, saat Matajaya mendengarkan cerita Nura ketika tidak ada lagi yang mau mendengarkannya. Matajaya masih menanyakan dan merasa kasihan dan prihatin terhadap cerita yang dijelaskan oleh Nura. Nura juga seorang pengikut dari Akardewa dan ia pun juga pengguna internet yang aktif. Di saat Nura membagikan sesuatu, baik itu tulisan maupun foto selalu disukai oleh Akardewa. Pada suatu waktu, Akardewa mengajak Nura untuk bertemu secara langsung di dunia nyata. Mendapatkan pesan tersebut, Nura merasa sangat senang dan ia pun beranggapan kapan lagi bertemu dengan idolanya. Akhirnya Nura pun mendatangi kediaman Akardewa. Tetapi, pertemuan tersebut menjadi pertemuan yang sangat disesali oleh Nura.

Begitu juga dengan cerita Kara. Hanya Matajaya yang bersedia menemui Kara secara langsung untuk melihat keadaan Kara dan ibunya setelah bapaknya masuk penjara. Bapaknya yang merupakan seorang hakim, difitnah telah melakukan korupsi sehingga mendapatkan hukuman penjara selama beberapa tahun. Ia hanya hidup berdua dengan ibunya saja, yang juga sakit-sakitan setelah bapaknya dipenjarakan. Matajaya menemui Kara dan membantu Kara dalam membalas perbuatan orang-orang yang memfitnah keluarganya dulu. Solidaritas juga ditunjukkan oleh ibu Jayanegara pada saat ibunya membuka semua aib tentang bapaknya melalui tulisan yang ada di media sosial Matajaya. Ia menulis tulisan tersebut, agar bapaknya yang mempunyai sisi kepribadian tidak baik, dan keluarga yang tidak harmonis bisa mendapatkan ganjaran atas perbuatan sebelumnya. Akhirnya karena tulisan tersebut Bapak tidak jadi mendapatkan jabatan menjadi dekan di Universitas.

Empati

Nilai empati tercermin dalam pengalaman tokoh utama yang menghadapi penderitaan dan perjuangan, sehingga pembaca diajak untuk memahami dan merasakan pengalaman tersebut. Jayanegara sebagai tokoh utama yang memiliki perasaan luka, sakit hati, amarah di masa lalu yang disebabkan oleh Bapaknya. Ia menceritakan kisahnya tersebut ke dunia baru. Dunia baru yang dimaksud di sini yaitu sebagai dunia maya, banyak mendapatkan empati dari para pembaca dan pengikutnya. Empati tersebut terlihat dari banyaknya *like* dan *share* yang terdapat pada cerita tersebut.

Rasa Kasih Sayang

Rasa kasih sayang yang diberikan oleh Jayanegara kepada adiknya Juwi yang mengalami insiden dipanggil oleh kepolisian karena menyebarkan video kekerasan yang dilakukan oleh gurunya di sekolah. Ketika Jaya di Jakarta dan mendengarkan kabar tersebut, ia langsung naik kereta untuk pulang ke rumahnya dan menemani Juwi adiknya. Ini dibuktikan pada kalimat berikut:

“Juwi membuatku selalu khawatir sepanjang hari. Dalam setiap apapun yang kulakukan. Kini terasa ada yang mengganjal.” (hal 173).

Ini merupakan salah satu rasa kasih sayang antar keluarga yang diberikan Jayanegara selaku kakanya kepada Juwi sebagai adiknya. Rasa kasih sayang juga diberikan oleh Ibunya kepada anak-anaknya. Ibunya rela pergi dan meninggalkan anak-anaknya bersama sang Bapak, agar anak-anaknya bisa hidup lebih layak dan mempunyai pendidikan yang bagus jika hidup bersama bapaknya. Selain itu, kasih sayang ibu juga terlihat ketika ia selalu menanya kabar Jayanegara melalui SMS walaupun Jaya sangat jarang membalas pesan dari ibunya tersebut. Kasih sayang juga terlihat dari Jayanegara menyayangi ibunya. Ketika ibunya belum mengetahui tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh bapaknya. Tergambar dari kalimat berikut.

“Apa yang kulihat hari itu tidak kuceritakan pada ibu. Demikian juga ketika hal yang sama kembali berulang dengan perempuan yang sama ataupun berbeda” (hal 27)

Rasa kasih sayang lainnya yang ditunjukkan oleh Jayanegara yaitu kepada pacarnya Maera. Di penghujung cerita, Maera mendapatkan masalah karena Akardewa. Akardewa juga melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan dulu kepada Nura. Video antara Maera dan Akardewa akhirnya tersebar di dunia maya. Pada saat itu, Jayanegara yang berada di kotanya, langsung kembali ke Jakarta untuk mencari Maera. Hal ini terlihat dari kalimat berikut:

“Jam dua dini hari di stasiun. Kereta dari kotaku datang, kereta yang dulu membawa Maera ke Jakarta dan membawaku menyusulnya. Kereta yang akan tiba di Jakarta esok pagi. Aku masuk ke sana, tanpa berpikir apa-apa selain ingin menemui Maera.” (Hal.347)

Walaupun Maera melakukan hal tersebut, Jayanegara masih mau menerimanya Maera dan membawa Maera ke tempat yang jauh dari internet. Sampai akhirnya mereka hidup di bawah kaki gunung Suroloyo bersama simbahnya. Beginilah cara Jayanegara menunjukkan rasa kasih sayang kepada Maera. Ini terlihat pada kalimat berikut:

“Kita bangun dunia baru untuk kita,” kataku yakin. (351)

Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel "Kerumunan Terakhir", pembaca dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tatanan sosial dan mempertajam nilai-nilai tersebut yang bisa dibawakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dengan membahas unsur intrinsik dan nilai sosial yang

terdapat pada novel tersebut, tampak bahwa unsur intrinsik terdiri dari tema, plot atau alur, tokoh penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, sedangkan ekstrinsik terdiri dari nilai-nilai yang membuat cerita tersebut hidup. Di antaranya nilai moral, nilai sosial, nilai pendidikan, nilai budaya dan banyak lainnya. Di dalam penelitian ini, lebih memfokuskan kepada beberapa unsur intrinsik di antaranya tema, plot dan alur, tokoh penokohan, dan latar serta mencari nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam cerita ini.

Unsur intrinsik yang dianalisis dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari meliputi tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, serta latar. Tema dalam novel ini mencakup persoalan keadilan sosial, solidaritas, empati, dan rasa kasih sayang. Alur atau plot novel ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu pengenalan situasi cerita, pengungkapan peristiwa, menuju adanya konflik, puncak konflik, dan penyelesaian. Tokoh-tokoh dalam novel ini memiliki karakter dan watak yang berbeda-beda, yang digambarkan melalui teknik ekspositori dan teknik dramatik. Latar dalam novel ini juga memberikan pijakan bagi pembaca untuk merasakan dan menikmati cerita.

Novel ini juga mengandung nilai sosial yang penting, seperti keadilan sosial, solidaritas, empati, dan rasa kasih sayang. Tokoh-tokoh dalam cerita berjuang melawan sistem yang korup dan tidak adil, saling mendukung dan membantu satu sama lain, serta memiliki empati terhadap penderitaan dan perjuangan yang dialami. Nilai-nilai sosial ini dapat dijadikan panduan dalam kehidupan sehari-hari, untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Pertama, nilai keadilan tercermin dalam perjuangan tokoh-tokoh dalam melawan sistem yang korup dan tidak adil. Mereka berjuang untuk mendapatkan keadilan bagi diri mereka sendiri dan juga bagi masyarakat yang terpinggirkan. Misalnya, tokoh Matajaya yang berusaha membantu Nura yang menjadi korban pelecehan dan penindasan oleh beberapa pihak. **Kedua**, nilai solidaritas tergambar melalui hubungan antar tokoh dalam cerita yang saling mendukung dan membantu satu sama lain. Mereka bersatu untuk melawan ketidakadilan dan memperjuangkan hak-hak mereka. Contohnya, ketika Matajaya mendengarkan cerita Nura yang tidak didengarkan oleh orang lain, ia tetap mendengarkan dan merasa empati terhadap penderitaan Nura.

Ketiga, nilai empati tercermin dalam pengalaman tokoh utama yang menghadapi penderitaan dan perjuangan. Pembaca diajak untuk memahami dan merasakan pengalaman tersebut, sehingga tercipta rasa empati terhadap tokoh-tokoh dalam cerita. Misalnya, ketika tokoh utama, Jayanegara, mendengar kabar bahwa adiknya dipanggil oleh kepolisian karena menyebarkan video kekerasan, ia langsung pulang dan menemani adiknya. Ini menunjukkan rasa empati dan perhatian yang tinggi. Keempat, nilai cinta juga tergambar dalam novel ini, terutama dalam hubungan antara tokoh-tokoh keluarga. Contohnya, Jayanegara yang memberikan rasa kasih sayang dan dukungan kepada adiknya, Juwi, ketika mengalami kesulitan. Ini menunjukkan pentingnya cinta dan kasih sayang dalam membangun hubungan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa analisis unsur intrinsik dan nilai sosial dalam novel "Kerumunan Terakhir" karya Okky Madasari memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra tersebut, memperkaya penelitian sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia. Nilai-nilai sosial seperti solidaritas, keadilan, empati, dan rasa kasih sayang tercermin dalam hubungan antar tokoh dan perjuangan mereka melawan ketidakadilan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam penelitian sastra Indonesia dan dapat menjadi referensi ilmiah tambahan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Susanti. (2015). *Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Ence Sulaiman Pada Masyarakat Tomia*. Jurnal Humanika. Vol.3, No.15.
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teoridan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Aristya, I. S. (2020). Psikologi Tokoh Utama Pada Novel Gadis 12 Raka'at Karya Ma'amun Affany. *Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara*, 2(1).
- Arsel, V. S. (2022). Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender Pada Novel Kerumunan Terakhir dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 53-68.
- Dermawan, T. (2024). Pandangan Dunia Kaum Milenial Dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari. *BASA Journal of Language & Literature*, 4(1), 24-39.
- Endraswara, S. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Madasari, O. (2016). *Kerumunan Terakhir*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramdani, S. P. R., & Hidayanti, H. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Menjauh Untuk Menjaga Karya Novita Anissa Azza: Pendekatan Mimetik. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 137-150.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode dan Teknik "Penelitian Sastra"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridhoni, M. A. (2020). *Konflik Sosial dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari*. UNNES: Semarang.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung : Pustaka Jaya.